

INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MADANI

Dinil Abrar Sulthani
Universitas Islam Jakarta, Indonesia
Email: dinil.leader@gmail.com

Abstract: This paper discusses the phenomena and dilemmas of society that are selfish and ignore interactions with society. Sometimes the role of religious education is considered insignificant in overcoming every problem in society. Especially in eras of growing; information and technology, so that the internalization of the value of religious education is obscure. The purpose of this paper is to describe in full the concepts and values of religious education that are relevant to every condition of the era. Thus, the achievements of internalization of religious education can form civil society. This paper uses a literature study method, a qualitative approach with relevant references. The results of this paper state that religion can be a solution to every human problem. Religious education has an important position in every series of community activities. The conclusion of this paper is that civil society can be realized by internalizing the value of religious education; such as educational efforts, supervision, and friendship.

Keywords: Religious Education, Society, Education, Supervision, Friendship

Abstrak: Tulisan ini akan membahas fenomena dan dilema masyarakat yang mementingkan diri sendiri dan abai interaksi dengan masyarakat. Kadang peran pendidikan agama dianggap kurang signifikan mengatasi setiap masalah masyarakat. Apalagi pada zaman sekarang yang berkembang; informasi dan teknologi, sehingga internalisasi nilai pendidikan agama menjadi seperti kabur. Tujuan tulisan ini akan menguraikan secara lengkap konsep dan nilai pendidikan agama yang relevan dengan setiap kondisi zaman. Sehingga, capaian internalisasi pendidikan agama dapat membentuk masyarakat madani. Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka, pendekatan kualitatif dengan referensi yang relevan. Hasil dari tulisan ini menyatakan bahwa agama dapat menjadi solusi dalam setiap masalah manusia. Pendidikan agama mendapat posisi penting dalam setiap rangkaian aktivitas masyarakat. Kesimpulan dari tulisan ini bahwa masyarakat madani dapat terwujud melalui internalisasi nilai pendidikan agama; seperti upaya edukasi, pengawasan, dan silaturahmi.

Kata kunci: Pendidikan Agama, Masyarakat, Edukasi, Pengawasan, Silaturahmi

Pendahuluan

Tatanan hidup terus berkembang di lingkungan masyarakat. Perkembangan ini tentunya membawa perubahan dalam segala lini kehidupan. Seperti norma dan nilai yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Masyarakat pada dasarnya mempunyai aturan sendiri dalam mengahiasi interaksi sesama manusia. Aturan sendiri ini adalah adat kebiasaan setempat yang telah lama membudaya. Adat kebiasaan itu mulanya bisa berasal dari leluhur masyarakat awal, bisa dari internalisasi agama, dan atau dari aturan pemerintah setempat.

Peradaban di masyarakat akan berhadapan dengan perkembangan zaman; teknologi dan informasi. Selain itu, problema dan dilema juga akan datang silih berganti. Kadang fenomena itu bisa diatasi dengan aturan norma dasar, namun kadang juga tidak. Fenomena yang terjadi di

masyarakat perlu direspon dengan serius. Sebab, tantangan dan masalah bisa membawa pada keterpurukan, bahkan diskriminasi. Tidak sedikit masyarakat yang kesusahan menangani permasalahan sosial yang berkembang.

Permasalahan sosial ini banyak muatannya, apakah itu berkaitan dengan aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek budaya, dan aspek agama. Kadang kesadaran diri pada anggota masyarakat menyelesaikan masalah tidak hadir dalam aktivitasnya. Masalah kesadaran merupakan problem yang paling besaryaitu lemahnya kesadaran untuk berpartisipasi, kesadaran untuksukses, kesadaran untuk meningkatkan SDM, kesadaran untukmenghilangkan kebodohan, maupun kesadaran untuk berbuat yangterbaik.¹ Akhirnya, tidak sedikit masyarakat yang memilih bersikap abai.

Sikap abai atau apatis adalah penyakit masyarakat. Sikap buruk itu akan memperkeruh keadaan tatanan masyarakat. Karena akan terjadi kesenjangan dalam interaksi satu dengan yang lain. Selain itu, sikap abai pada dasarnya melawan fitrah manusia itu sendiri. Karena, manusia selain makhluk individu juga makhluk sosial. Artinya, seseorang yang mementingkan diri sendiri (individu) sebenarnya menyakiti diri sendiri. Sikap abai itu seperti membuat kurungan sendiri. Penyebab luntarnya nilai-nilai tersebut sangat beragam, diantaranya karena kesenjangan sosial atau status sosial, karena sikap egois masing-masing individu, kurangnya pemahaman atau penanaman tentang nilai-nilai peduli sosial, kurangnya sikap toleransi, simpati dan empati.² Dengan kata lain, sikap tidak baik tersebut akan memenjarakan diri sendiri di tengah keramaian manusia. Ia mungkin senang, namun jika dilihat secara lebih dalam (psikis) sebenarnya ia sedang mengidap kesakitan.

Sesama anggota masyarakat harus saling membantu dan menolong. Menghargai perbedaan dan menekan ego sendiri. Artinya, dalam bermasyarakat kita harus mendengarkan berbagai masukan dan pendapat tentang aturan dan norma hidup yang berlaku. Setiap anggota masyarakat hendaknya dapat beradaptasi dengan cepat dan fleksibel. Perbuatan adaptasi ini akan membantu individu membangun interaksi dan relasi. Karena pada hakikatnya, manusia harus membangun hubungan baik dengan sesama manusia dan dengan sang pencipta.

Masyarakat terdiri dari dua bentuk; ada masyarakat homogen dan masyarakat heterogen. Masyarakat homogen salah satu cirinya adalah memiliki persepsi yang sama, adat aturan/budaya yang sama, atau keyakinan agama yang sama. Kesamaan inilah menjadi ciri tatanan masyarakat yang homogen. Berbeda halnya dengan masyarakat heterogen yang memiliki berbagai ragam

¹ Musrifah, "Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 3, no. 1 (2018), 67–78.

² Sani Insan Muhamadi and Aan Hasanah, "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 16, no. 1 (2019), 95–113.

persepsi yang berbeda, etnis yang berbeda, adat kebiasaan budaya atau agama. Perbedaan inilah yang patut menjadi dasar setiap anggota masyarakat untuk bersikap toleransi. Toleransi harus dihadirkan saat berinteraksi sesama anggota masyarakat. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama ardi dalam kehidupan umat manusia ini.³

Oleh karena itu, tatanan masyarakat yang beragam kadang terlihat damai tentram. Ketentraman ini yang menjadi makna dan tujuan masyarakat madani. Kadang juga tampak seperti masyarakat yang “gersang”, abai dan apatis akan interaksi sosial. Masyarakat madani adalah cita-cita baik yang harus diupayakan dalam hidup. Cita-cita murni itu adalah harapan dari semua orang. Sehingga masyarakat dalam bertindak selalu baik sebagai manifestasi dari cita-cita mulia.

Dalam konsep pendidikan agama, masyarakat madani adalah tujuan hidup manusia dalam bermasyarakat. Sebab, masyarakat madani akan melahirkan berbagai peradaban mulia. Peradaban yang membawa perubahan dan pencerahan bagi semua orang. Pendidikan agama akan menjadi dasar pijakan dalam menangani masalah dan fenomena masyarakat yang berkembang. Sebab, dampak perubahan zaman akan beririsan langsung dengan nilai-nilai agama di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama harus hadir menjadi alat filter untuk mengantisipasi dampak perubahan zaman.

Tulisan pikiran ini akan mengulas dan menganalisa kondisi masyarakat sekarang. Kondisi masyarakat yang menjadikan pendidikan agama sebagai dasar aktivitas dalam berinteraksi sosial. Dengan harapan, konsep pendidikan agama dapat membentuk suatu tatanan masyarakat madani. Perihal masyarakat madani menjadi penting, mengingat kondisi masyarakat indonesia yang beragam dan tantangan serta fenomena masalah yang berkembang. Masyarakat perlu memahami persepsi masyarakat madani secara komprehensif. Melalui tulisan ini akan diuraikan konsep pendidikan agama membentuk masyarakat madani.

Tulisan pikiran ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang menyertakan analisis dalam dan luas dengan menggunakan referensi akademik yang relevan. Sehingga, karya ini bisa dijadikan kajian dan diskusi bagi para praktisi dan masyarakat. Tujuan tulisan kepustakaan ini mengulas secara tuntas makna internalisasi pendidikan agama dalam mewujudkan masyarakat madani. Tujuan ini sejalan dengan harapan banyak orang yang menginginkan kedamaian dan kenyamanan bermasyarakat. Secara khusus, dalam ajaran Islam mewujudkan masyarakat madani sebagai amalan utama, yaitu ibadah sosial.

³ Antik Milatus Zuhriah, “Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 1 (2020), 56–75.

Internalisasi Pendidikan Agama

Internalisasi adalah dasar untuk memahami sesama anggota masyarakat dan untuk memahami dunia kehidupan sosial sebagai kenyataan sosial yang penuh makna bagi seorang individu.⁴ Internalisasi dapat juga diartikan sebagai melakukan proses ke bagian dalam. Aktivitas yang berkaitan mempengaruhi keadaan suatu fenomena. Dalam hal ini, internalisasi konsep pendidikan agama ke dalam suatu tatanan masyarakat. Konsep pendidikan agama memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia. Dalam sejarah lampau, agama menjadi salah satu *icon* tersendiri dalam membentuk persepsi dan kebiasaan masyarakat. Tentu hal tersebut tergantung pada ajaran agama apa yang implementasikan.

Proses internalisasi hendaknya bisa memperhatikan psikologis masyarakat. Masyarakat terbiasa melakukan rutinitas adat kebiasaannya, padahal mungkin saja kebiasaan itu tidak relevan lagi dengan zamannya. Namun, perpindahan aktivitas atau mengganti kebiasaan itu bukan hal mudah seperti membalikkan telapak tangan. Jika internalisasi dilakukan secara paksa maka sudah tentu akan tertolak dengan sendirinya. Kesan yang dibangun dengan tidak baik akan berujung pada pengabaian. Tujuan internalisasi yang baik, namun prosesnya salah maka tidak akan berpengaruh secara signifikan .

Untuk itu, internalisasi hanya bisa dilakukan dengan cara yang sopan, perlahan, dan terukur. Perihal ini menjadi penting, karena proses internalisasi syarat akan nilai baru dan persepsi baru. Menyampaikan sesuatu yang baru perlu waktu, perlu adaptasi dengan persepsi masyarakat. Adaptasi adalah poin penting untuk dilakukan. Adaptasi adalah kemampuan seseorang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan mengatasi masalah yang ada.⁵ Internalisasi berkaitan dengan peran mempengaruhi dan meyakinkan suatu hal baru. Mencoba melakukan diplomasi dan adaptasi dengan keseharian masyarakat. Dengan kata lain, ada upaya serius yang dilakukan secara berulang-ulang.

Agama dipandang berhasil mempengaruhi suatu tatanan masyarakat. Bahkan pengaruh itu tidak hanya seputar kebaikan, tetapi juga dipahami sebagai tindakan diskriminasi. Terjadinya suatu dogma agama yang terkesan dipaksakan masuk ke dalam tatanan masyarakat. Dogma adalah ajaran yang harus diteima sebagai kebenaran sehingga tidak boleh dibantah lagi atau didiskusikan apa pun alasannya.⁶ Tentu, sesuatu hal yang dipaksakan akan menimbulkan penolakan. Pada saatnya, tindakan diskriminasi akan memperoleh balasan balik atau tindakan pembangkangan.

⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007).

⁵ Firda Rosanda and Umi Hasunah, "Kemampuan Adaptasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Yang Belatar Belakang Pendidikan Umum," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019), 230–246.

⁶ M. Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Sehingga tidak sedikit para praktisi, aktivis, pemikir di masyarakat melakukan gerakan masif untuk bebas dari belenggu agama.

Kesan yang didapat dari masyarakat hanya derita. Perihal ini menandakan ada konsep internalisasi yang keliru. Konsep yang mengedepankan kekuasaan dan kehendak egoisitas sendiri. Perihal ini dapat dimaknai bahwa internalisasi itu berwajah dua; mengilhami dengan penuh santun dan mendikte pemahaman secara paksa. Penting menjadi perhatian bersama bahwa dalam tatanan masyarakat selalu mengedepankan perasaan. Mereka tidak cepat menerima informasi baru dan merubah kebiasaan setempat.

Konten pendidikan agama yang menjadi misi internalisasi harus memperjelas cirinya. Makna kejelasan ciri ini adalah identitas dari pendidikan agama itu sendiri. Sebab, setiap agama itu memiliki perbedaan dan ciri khas sendiri. Perihal menyampaikan informasi konsep pendidikan agama hendaknya secara bertahap dan berproses. Artinya, tidak ada yang instan dalam memaksimalkan internalisasi. Perihal ini menandakan bahwa masyarakat perlu waktu menerima tentang informasi baru.

Pendidikan agama dipahami bukan hanya sebagai suatu ajaran. Namun yang menjadi fokusnya adalah bagaimana konsep pendidikan agama bisa membentuk masyarakat yang madani. Artinya, setiap anggota masyarakat memiliki keyakinan beragama masing-masing. Keyakinan beragama yang beragam pada dasarnya menginginkan perdamaian di masyarakat. Dalam kehidupan sosial, setiap manusia ingin hidup aman dan nyaman. Oleh karena itu, pemahaman agama yang dianut hendaknya dapat mewujudkan masyarakat madani. Masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi.⁷

Dalam kajian ajaran Islam, keinginan masyarakat untuk hidup tenang dan makmur sangat diapresiasi tinggi. Karena pada dasarnya, Islam adalah agama yang mengedepankan makna kasih sayang, memberi rahmat bagi semua orang. Nilai rahmat itu dianggungkan dalam keyakinan ajaran Islam, sebagai konsep *Rahmatan Lil 'Alamin*. Makna agama tersebut menjadi bahan dasar untuk menginternalisasi peradaban manusia.

Konsep pendidikan agama bukan hanya mengarah pada visi misi dakwah masing-masing terkait penambahan anggota jamaah. Boleh saja mengajak orang untuk pindah agama. Namun, perlu juga memperhatikan proses pemberian informasi. Proses pemberian informasi haruslah mengedepankan kebebasan atau kemerdekaan manusia. Jangan sampai ada tindakan paksaan yang akan merusak usaha internalisasi. Dalam ajaran Islam, usaha internalisasi dapat dimaknai sebagai dakwah. Dakwah yang mengajak manusia untuk berbuat baik dan melarang dari kejahatan.

⁷ Ismatul Izzah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani," *Jurnal Pedagogi*, vol. 5, no. 1 (2018), 50–68.

Dakwah disampaikan dengan lemah lembut dan tanpa dogma; memaksa atau terpaksa. Seperti yang termaktub dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat

Perihal dakwah Islam ini sudah terbukti sepanjang zaman keberhasilannya. Artinya, proses internalisasi berjalan seiring waktu membentuk peradaban mulia. Di Indonesia, hendaknya juga demikian bahwa pendidikan agama mampu mempersatukan ragam etnis, menyamakan persepsi hukum sehingga terbentuk masyarakat madani. Dengan demikian, internalisasi pendidikan agama akan mampu menciptakan tatanan hidup yang berkualitas. Interaksi masyarakat tersebut menjadi tercerdaskan, sehingga menjadi masyarakat ilmiah. Masyarakat yang beraktivitas mengedepankan norma hukum dan norma agama sebagai karakteristik masyarakat madani.

Agama sebagai solusi masalah

Sepanjang peradaban manusia pendidikan mendapatkan tempat yang layak di masyarakat. Masyarakat antusias dalam mengikuti berbagai kajian dan pertemuan agama. Moment itu dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pengetahuan agama sebagai petunjuk dan solusi hidup. Agama menjadi petunjuk hidup yang membawa ketenangan dan kenyamanan dalam spiritual. Agama mempengaruhi sikap dan tingkah laku serta sebagai tenaga pendorong atau pencegah bagi tindakan-tindakan tertentu, sesuai dengan keyakinan yang dianut seseorang.⁸ Masyarakat menyadari ada aspek kebutuhan hidup yang harus dipenuhi selain aspek kebutuhan fisik.

Dalam pandangan masyarakat agama juga dipandang sebagai solusi hidup. Karena dalam hidup tentu setiap orang mengalami berbagai permasalahan yang beragam. Dan agama menjadi salah satu upaya untuk keluar dari permasalahan tersebut. Masalah yang dihadapi masyarakat bisa diatasi dengan sikap berlandaskan agama. Perihal pertama yang harus disadari bahwa setiap masalah adalah bentuk ujian dari Tuhan. Konsep penerimaan diri terhadap takdir menjadi faktor pertama dari penyelesaian masalah.

Kondisi tersebut, menjadikan agama sebagai panutan dalam menjalani aktivitas kehidupan. Rutinitas berkerja mereka selaraskan dengan kegiatan ibadah. Ibadah yang memperteguh keyakinan sesuai agama yang dianutnya. Rutinitas itu akan membantu pemahaman yang utuh pada setiap individu hingga keluarganya. Dari keluarga yang taat beragama menyatu membentuk suatu masyarakat yang taat beragama. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat,

⁸ Yusron Masduki and Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020).

merupakan media pembelajaran yang paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi terhadap anggota keluarga.⁹ Sehingga, aktivitas di masyarakat akan selalu menjunjung tinggi nilai dan norma beragama.

Langkah selanjutnya dengan berpikir jauh ke depan, yaitu melihat sisi baiknya. Masalah yang dihadapi harus diupayakan menemukan hikmahnya. Hal-hal yang dapat dipetik poin pelajarannya. Dengan menemukan hikmahnya maka ketenangan hati akan muncul dengan sendirinya. Selanjutnya, segera memulai langkah-langkah perbaikan dalam penyelesaian masalah. Penyelesaian masalah yang mengedepankan norma dan nilai agama.

Dalam ajaran agama Islam, selain melakukan usaha sungguh-sungguh juga perlu meminta bantuan dari Allah. Pemahaman ini harus diseimbangkan bahwa manusia perlu melakukan usaha dan doa. Sebab, masalah yang dihadapi adalah dari Allah, maka jawaban atau solusi dari masalah tersebut juga dari Allah. Pemahaman agama yang kuat di masyarakat akan membentuk suatu tatanan nilai yang tinggi. Masalah yang dihadapi masyarakat bisa diselesaikan dengan pemaknaan agama yang baik. Dengan kata lain, masyarakat penting menjadikan agama sebagai langkah awal penyelesaian dari setiap masalah yang dihadapi.

Pendidikan agama di masyarakat juga perlu menyertakan pemahaman evaluasi. Evaluasi yang berpusat pada setiap individu di masyarakat. Evaluasi adalah proses yang sistematis dalam memberikan informasi berupa nilai sebagai pemaknaan dari hasil pengukuran untuk pengambilan suatu keputusan.¹⁰ Evaluasi yang dimaksud adalah mengoreksi diri sendiri dan mau memperbaiki kesalahan. Sikap mengoreksi diri sendiri penting untuk dilakukan daripada menilai sikap orang lain. Sebab, sebagai manusia tentu setiap diri tentu mempunyai salah dan khilaf, baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, saat mengetahui diri salah maka jangan malu untuk mengoreksi diri dan segera berusaha memperbaikinya sesuai dengan nilai agama.

Pendidikan agama yang diterapkan di masyarakat memiliki dua dimensi. Dimensi ini seputar bahasan baik dan dan buruk. *Pertama*, Pada dimensi baik, dengan adanya pendidikan agama maka masyarakat menjadi lebih tentram. Masyarakat tentram karena setiap anggota masyarakat menghargai setiap perbedaan yang terjadi, secara khusus perbedaan keyakinan. Perbedaan ini menjadi suatu bentuk bahwa keragaman agama adalah ciri khas dari suatu masyarakat.

Saat terjadi masalah yang dihadapi anggota masyarakat, maka anggota yang lain segera menolong. Sikap menolong ini tanpa melihat asal-usul orang yang menghadapi masalah, apalagi melihat status agamanya. Artinya, konsep saling membantu didasarkan pada nilai agama bukan

⁹ Sampara Palili, "Perkembangan Masyarakat dalam Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018), 199–227.

¹⁰ B. Fitri Rahmawati and Syahrul Amar, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017).

pada status atau simbol agama. Dimensi yang baik menjadikan pendidikan agama sebagai anugerah yang membawa kedamaian di masyarakat. Kedamaian hingga berujung pada pembentukan masyarakat yang madani. Masyarakat yang menjunjung tinggi makna agama dalam kehidupan.

Kedua, Pada dimensi buruk, pendidikan agama akan membawa pada keegoan. Kadang sikap eksklusif meningkat yang menganggap diri paling benar dan yang lain salah. Sikap eksklusif ini akan membuat jurang pemisah antara golongannya dengan golongan lain. Di masyarakat, golongan-golongan tersebut kadang saling bergesekan. Sehingga tidak sedikit kasus pertengkaran dan diskriminasi terjadi karena masalah agama. Nilai agama tidak terbentuk dengan baik, sebab yang diperjuangkan adalah kekeliruan dan ego saja.

Keliru dalam arti sikap memaksa dan merasa benar sendiri. Perihal ini terjadi karena salah dalam memahami konteks agama dengan baik. Akhirnya, pemahaman yang keliru itu menjebak seseorang hanya peduli pada diri/golongan sendiri serta abai pada golongan lain. Dengan demikian, penting bagi setiap masyarakat duduk bersama membicarakan permasalahan secara terbuka. Konsep dan aturan seperti apa yang ingin dilaksanakan bersama. Dan persepsi yang sama itu bisa terjadi jika semuanya menyadari pentingnya arti evaluasi diri atau mengoreksi diri sendiri.

Pendidikan Agama membentuk Masyarakat Madani

Internalisasi nilai pendidikan agama di masyarakat adalah kewajiban bagi setiap anggota masyarakat. Kata kewajiban ini bermakna pada keinginan untuk membentuk masyarakat madani. Untuk itu, ada tiga aspek yang harus diupayakan bersama agar meraih keinginan mulia; edukasi, pengawasan, dan silaturahmi. *Pertama*, Aspek edukasi. Edukasi adalah usaha seseorang mengadakan bimbingan dan pelatihan bagi orang lain. Dalam masyarakat, aspek edukasi sangat penting untuk dilakukan secara masif. Usaha mencerdaskan ini penting diberikan untuk semua usia dan golongan.

Adanya upaya edukasi ini menjadi tanda keseriusan masyarakat mengadakan perbaikan diri dan cara hidup. Artinya, masyarakat akan semakin cerdas dalam memilih jalan hidup yang benar sesuai ajaran agama. Edukasi ini bisa dimulai dari langkah sederhana dari dalam keluarga. Keluarga bertanggung jawab mengadakan kegiatan bimbingan dan pelatihan secara rutin pada anggotanya. Program edukasi di keluarga direncanakan dengan baik dan kontinyu. Dengan adanya kegiatan ini, besar harapan dari tiap keluarga akan mampu membentuk satu masyarakat yang cerdas.

Proses edukasi juga bisa dilaksanakan dari pimpinan masyarakat. Program kegiatan bimbingan dan pelatihan diarahkan bagi generasi muda yang masih membutuhkan wadah kreasi

dan inovasi. Pada orang tua bisa menemani, mendampingi dan ikut berpartisipasi terlaksananya program edukasi dengan optimal. Program edukasi ini akan membentuk suatu persepsi yang baik di masyarakat. Persepsi yang mengedepan kajian ilmiah dan diskusi atas masalah dan fenomena yang berkembang di masyarakat. Dengan begitu, masyarakat dengan sendirinya akan cerdas sehingga terbentuklah masyarakat ilmiah.

Dalam bahasan pendidikan agama, program edukasi ini akan membantu memaksimalkan proses internalisasi nilai agama dalam lini kehidupan masyarakat. Pendidikan agama dibelajarkan dengan kurikulum dan sistem lingkungan setempat. Penyesuaian program diberikan berdasarkan cakupan perbedaan keyakinan masyarakat. Dalam agama Islam, sistem masyarakat bisa membentuk program edukasi rutin di berbagai tempat, di masjid, musholla, dan ruang-ruang rapat balai rakyat. Seperti; belajar mengaji, mengkaji agama dan lainnya. Pimpinan masyarakat dapat membentuk organisasi kepemudaan yang bergerak dalam kegiatan acara hari besar Islam.

Program yang serupa juga bisa diadakan untuk agama lain. Dengan kata lain, pemerintah setempat harus mengatur jalannya program edukasi dengan kondusif. Upaya ini bisa memperkuat suatu tatanan hidup di masyarakat. Program edukasi ini akan berujung pada hasil yang signifikan. Generasi muda dan tua bersama-sama membangun peradaban budaya yang baik di masyarakat. Keamanan, kenyamanan, dan kualitas hidup niscaya akan terwujud, hingga akhirnya masyarakat madani akan tersemat dalam tatanan hidup manusia.

Kedua, Aspek pengawasan. Pengawasan adalah usaha sistemik untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, mengakses informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.¹¹ Pengawasan juga dipahami sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan peringatan dan himbauan tentang suatu hal. Peringatan ini berorientasi pada menjaga keutuhan menjalankan aktivitas sesuai norma hukum dan norma agama. Pengawasan juga bermakna bentuk kepedulian seseorang pada orang lain. Proses pembentukan masyarakat madani bukanlah perkara yang cepat dan mudah. Perlu ada berbagai tindakan yang harus dilakukan bersama, selain mengadakan edukasi secara masif, juga perlu melakukan pengawasan. Pengawasan dalam berbagai aktivitas bermasyarakat.

Pengawasan membutuhkan kesadaran dan keberanian diri untuk memberi masukan dan kritikan. Dan pengawasan berlaku untuk semua orang, tanpa melihat perbedaan yang ada. Apalagi, perbedaan yang berkaitan tentang keagamaan. Setiap anggota masyarakat yang serius melaksanakan sikap pengawasan ini akan membawa pada terjaganya keutuhan nilai-nilai di

¹¹ Imam Muhyat, "Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Widya Balina: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* 3, no. 6 (2018): 1–23.

masyaakat. Agar tidak terjadinya pertentangan atau perselisihan di masyarakat. Maka, dengan pengawasan bisa dideteksi sedini mungkin untuk dilakukan antisipasi.

Keberanian dalam memberikan saran perlu ditumbuhkan pada setiap diri masyarakat. Karena dalam memberikan pengawasan berkaitan dengan program agama, yaitu mengajak kepada yang baik dan mencegah dari yang buruk. Seperti yang termaktub dalam Alquran surat Ali Imran ayat 104 :

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Seperti, saat melihat fenomena keburukan, maka dengan sendirinya melakukan konfirmasi dan informasi. Konfirmasi adalah proses untuk mendapatkan respon (tertulis atau lisan) dari pihak ketiga sebagai jawaban atas suatu permintaan informasi tentang unsur tertentu.¹² Konfirmasi yang dilakukan berupa melakukan analisa akurat dan memberikan peringatan untuk menghentikan perbuatan yang tidak baik. Misal, melihat siswa di tepi jalan asik bercanda sambil mengisap rokok. Maka, sikap para orang tua atau anggota masyarakat adalah mengingatkannya, dan menasihati tentang keburukan merokok. Kasus yang lain juga bisa diibaratkan sama perlakuannya, yaitu konfirmasi dan informasi.

Pengawasan juga tidak boleh pilih-pilih. Dengan kata lain, setiap anggota masyarakat berhak memberikan komentar kepada siapa saja yang patut diberikan pengawasan, tanpa memandang profesi, status agama, dan sebagainya. Sebab, setiap anggota masyarakat memiliki hak dan tanggungjawab yang sama di masyarakat. Jadi, perlakuan pengawasan mengikat pada semua anggota masyarakat tanpa terkecuali. Perihal ini menjadi penegasan bahwa pengawasan bisa dilakukan siapa saja dan kapan saja. Niat dan motivasi memberikan pengawasan adalah murni menjaga keutuhan bermasyarakat. Maka, sangat naif jika ada oknum masyarakat mengatakan melakukan pengawasan tetapi memilih sikap abai kepada salah satu golongan dan peduli pada golongan lain.

Pendidikan agama bisa dijadikan model pengawasan terbaik di masyarakat. Pendidikan agama memberikan rumusan sikap religius yang matang, senantiasa mengedepankan klarifikasi atau tabayun terhadap persoalan-persoalan yang samar dan mengundang rumor.¹³ Nilai-nilai norma baik-buruk, benar-salah, dan halal-haram bisa dijadikan instrumen melakukan pengawasan. Sehingga, masyarakat yang terdeteksi berseberangan dengan konsep pendidikan agama bisa dilakukan intervensi sejak dini. Konsep pendidikan agama menjadi penting, karena pola atau

¹² Hery, *Auditing and Asurans Integrated and Comprehensive Edition* (Jakarta: Grasindo, 2017).

¹³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).

formula yang dikemukakan agama adalah cara santun dan damai. Karena, motivasi dasar dari aktualisasi nilai agama itu adalah membentuk peradaban akhlak mulia. Dengan demikian, melalui tindakan pengawasan maka internalisasi pendidikan agama akan mampu membentuk peradaban masyarakat yang madani.

Aspek ketiga, Silaturahmi. Silaturahmi adalah mendekati diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka.¹⁴ Silaturahmi dapat juga diartikan sebagai perbuatan seseorang mengunjungi kepada yang lain, baik dengan ada faktor alasan maupun sekadar bertemu sapa. Makna silaturahmi telah ada sejak manusia mulai mengenal dan berkumpul satu dengan yang lain. Rasa ingin tahu dan kepedulian tumbuh untuk saling mengenal dan saling berbagi. Manusia pada dasarnya adalah pribadi yang suka berinteraksi, berkumpul, bersosialisasi dengan yang lain. Sifat dasar manusia ini adalah fitrah dan anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia. Perihal ini menjadi tanda bahwa sikap saling berkunjung atau bersilaturahmi adalah bagian penting bagi kehidupan manusia.

Dalam masyarakat modern, baik di kota maupun di desa makna silaturahmi ini sebenarnya tetap ada. Namun, bentuk dan karakteristiknya kadang yang berbeda saat diperankan oleh masyarakat. Perihal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, dari sisi profesi, lingkungan, dan juga letak geografis, dan seterusnya. Cara melakukan silaturahmi juga beragam, ada dengan cara berkunjung dari rumah ke rumah atau berkumpul di suatu tempat yang telah disepakati. Artinya, setiap manusia ingin saling bertukar informasi, gagasan, atau bertukar masalah dan bahkan bertukar hal yang tidak perlu (gosip). Tentu, makna silaturahmi hanya akan berefek baik selama dilakukan dengan niat yang baik dan cara yang baik.

Silaturahmi juga beririsan dengan perkembangan teknologi pada zaman sekarang. Artinya, teknologi mempengaruhi aspek silaturahmi antara anggota masyarakat dan juga keluarga. Kadang, sebagaimana orang dulunya mewajibkan diri datang berkunjung ke rumah untuk melihat langsung, namun sekarang cukup dengan *handphone* video call hal itu dapat teratasi. Pengaruh teknologi ini jika tidak disikapi dengan baik akan berpengaruh buruk bagi konsep silaturahmi. Misal, di satu keluarga, ayah-ibu dan anaknya semua asyik dengan gawainya. Akhirnya, semua cukup diselesaikan dengan media teknologi, rasa interaksi bersentuhan langsung akan berkurang.

Kasus dari perkembangan teknologi patut menjadi perhatian untuk mempertahankan konsep silaturahmi. Sebenarnya, teknologi dapat membantu terlaksananya silaturahmi secara baik, dengan catatan tetap memakai cara yang tepat guna dan nilai agama. Tepat guna memiliki arti bahwa teknologi bisa menyelesaikan masalah secara cepat tanpa menunggu jeda waktu dan jarak.

¹⁴ A. Darussalam, "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi," *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, vol. 8, no. 2 (2017), 116–132.

Makna nilai agama ditekankan untuk tetap mengedepankan faktor kebaikan, memilih sikap yang tepat saat saling berinteraksi. Tentu, mengedepan saling melihat secara langsung tanpa gawai adalah lebih baik. Sebab, akan terlihat berbagai gambaran diri secara nyata, dan juga membangun interaksi hati dalam dunia nyata.

Dengan demikian, silaturahmi menjadi langkah bijak yang harus ditempuh oleh setiap anggota masyarakat. Saling memberi kabar dan menyapa serta membantu saat ada yang mengalami kesulitan. Karena, kadang sebagian orang merasa malu untuk dibantu oleh orang lain, maka dengan makna silaturahmi akan bisa menjangkau siapa saja yang membutuhkan. Konsep silaturahmi tersebut adalah bagian dari konsep pendidikan agama yang harus tumbuh dan terjaga di masyarakat. Zaman boleh berubah dan teknologi boleh berkembang maju, namun silaturahmi harus tetap eksis di masyarakat. Akhirnya, harapan dan tujuan mulia manusia tercapai dalam membentuk tatanan masyarakat madani. Semangat masyarakat madani tersebut termaktub dalam Alquran surat Saba' ayat 15 :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عِنْتًا ۖ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ ۖ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ
وَرَبُّ غَفُورٌ ۝١٥

Artinya: Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeqi yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

Terbentuknya masyarakat madani adalah cita-cita mulia dan tinggi. Tentu, dalam mewujudkan cita-cita perlu diupayakan dengan serius dan proses yang berulang. Serius melaksanakan aturan norma hukum dan norma agama. Proses yang berulang dipahami sebagai pengulangan aktivitas. Pengulangan ini disebabkan karena banyak faktor, baik internal dan eksternal. Karena, kadang dalam berinteraksi masih terjadi kekhilafan bahkan kesalahan.

Kesimpulan

Dengan demikian, cara dan langkah terbaik dalam mewujudkan masyarakat madani adalah dengan disiplin dalam mentaati peraturan. Sabar dalam berproses menuju perbaikan peradaban budaya. Sebab, membentuk peradaban baik itu bukan sebentar, tetapi perlu waktu yang panjang. Masyarakat harus menyadari pentingnya saling dukung dan peduli kepada yang lain. Dengan mengedepankan nilai-nilai agama yang dianut sesuai kepercayaan masing-masing. Sebab, dalam interaksi sosial umumnya ajaran agama tetap mengajarkan kebaikan untuk menghormati kepentingan orang lain.

Dalam ajaran Islam juga demikian, bahwa dalam bermasyarakat perlu dibangun interaksi yang bagus dan bermanfaat. Karena, beragama selain membangun hubungan baik dengan Allah juga membangun hubungan baik dengan manusia. Konsep pendidikan agama harus bisa menjadi semangat dan motivasi dalam melaksanakan rutinitas aktivitas sehari-hari. Niat dan tujuan menjadi masyarakat madani adalah penting untuk diusahakan. Baik di kota maupun di desa, bahkan di seluruh penjuru negeri ini.

Masyarakat madani adalah masyarakat yang harmonis, yang damai, dan yang ilmiah. Semuanya anggota masyarakat berperan menyukseskan tatanan madani. Akhirnya, usaha internalisasi nilai pendidikan agama di masyarakat perlu disempurnakan dengan doa. Doa dan harapan agar Allah mengabulkan dan mentakdirkan anugerah damai dalam masyarakat. Karena makna damai dan nyaman adalah bukti kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk.

Referensi

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Darussalam, A. "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi." *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 2 (2017): 116–132.
- Hery. *Auditing and Asurances Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- Izzah, Ismatul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani." *Jurnal Pedagogi* 5, no. 1 (2018): 50–68.
- Masduki, Yusron, and Idi Warsah. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Muhamadi, Sani Insan, and Aan Hasanah. "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 95–113.
- Muhayat, Imam. "Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Widya Balina: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi* 3, no. 6 (2018): 1–23.
- Mustifah. "Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 67–78.
- Palili, Sampara. "Perkembangan Masyarakat Dalam Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): 199–227.
- Rahmawati, B. Fitri, and Syahrul Amar. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.
- Rosanda, Firda, and Umi Hasunah. "Kemampuan Adaptasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Yang Belatar Belakang Pendidikan Umum." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 230–246.
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.

Zuhriah, Antik Milatus. “Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Di Kabupaten Lumajang.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 56–75.